

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan dapat juga didefinisikan sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran atau studi (Rulam, 2014). Pendidikan dasar hingga menengah di Indonesia, yang mencakup Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas (SD, SMP, dan SMA) telah menjadi fokus perhatian penting dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan kualitas pendidikan siswa di negara ini. Kualitas pendidikan siswa di negara ini adalah faktor penting dalam menentukan masa depan masyarakat dan kemajuan bangsa. Kualitas pendidikan mencerminkan sejauh mana sistem pendidikan mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu mata pelajaran yang siswa pelajari di Sekolah Dasar pada kurikulum merdeka adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS ini dapat membantu siswa menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan gejala alam di sekitar maupun kehidupan sosial. Dalam hasil belajar, penting untuk mengkaji bagaimana pengajaran IPAS di Sekolah Dasar dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan alam dan sosial. Siswa yang mendapat pengalaman belajar secara mendalam pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial cenderung memiliki minat yang kuat terhadap pemahaman alam semesta dan interaksi manusia dengan lingkungannya di bumi.

Proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa. Namun, seringkali guru lebih dominan (*Teacher Centered*). Dalam pembelajaran IPA, guru seringkali mengambil peran utama dengan menggunakan model ekspositori, di mana mereka langsung menyampaikan informasi kepada siswa. Namun, pembelajaran IPA seharusnya juga membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan ilmiah, dan sikap ilmiah. Upaya meningkatkan pembelajaran IPA

melibatkan perubahan dari pendekatan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*) menjadi pusat pembelajaran siswa (*student centered*). Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan ilmiahnya, serta mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas menunjukkan masih banyaknya proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip IPA, sehingga siswa sering kali kurang aktif dalam proses pembelajaran atau eksplorasi pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan proses ilmiah. Namun, beberapa penelitian menunjukkan adanya tantangan dalam memperbaiki hasil belajar IPA di kalangan siswa kelas IV. Menurut penelitian oleh (Diyantari et al., 2020) Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas diduga hal ini dikarenakan kurangnya penggunaan model dan media pembelajaran yang membuat siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian (Utami, 2020) mengatakan rendahnya hasil belajar IPA terjadi karena beberapa faktor, diantaranya kurangnya motivasi, dalam pembelajaran siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, karena penerapan metode, model, dan penggunaan media yang kurang tepat.

Hasil belajar siswa yang rendah dalam mata pelajaran IPA yaitu tidak memenuhi ekspektasi yang diharapkan, tecermin secara konkret dalam nilai KKTP yang masih berada di bawah standar yang diharapkan. Berdasarkan survei dari beberapa penelitiann Nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di sekolah dasar untuk muatan IPA adalah 7.5, dan masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah 7.5 untuk muatan IPA. Nilai tes dikelompokkan ke dalam 3 kategori berdasarkan nilai KKTP, adapun nilai KKTP yang di tetapkan 75. Kategori penilaian terdiri dari nilai KKTP yang belum tercapai (nilai<75), Nilai KKTP tercapai (nilai 75) dan nilai KKTP terlampaui (nilai >75). Nilai KKTP belum tercapai dikategorikan belum tuntas, sedangkan nilai KKM tercapai dan nilai KKM terlampaui dikategorikan tuntas (Nurkaidah, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2003) yang menyebutkan bahwa rambu-rambu KKM yang ideal, kriteria ditetapkan 75 %. Hanya saja sekolah diberi kewenangan untuk menetapkan KKM

di bawah standar kriteria ideal, hal ini dipertimbangkan berdasarkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas indikator, dan kemampuan sumber daya pendukung (Sudarto et al., 2023).

Dengan demikian dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan salah satu model pembelajaran konstruktivisme. Hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas. Dalam pembelajaran konstruktivisme siswa menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran, di mana siswa dituntut untuk menemukan konsep, mengolah data, mencerna, dan merumuskan pemikirannya sendiri. Melihat dari prosesnya pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) ini membiarkan siswa aktif berpikir sebelumnya tentang suatu persoalan yang telah diberikan guru, lalu dicobakan. Model ini dapat digabungkan dengan diskusi pada akhirnya agar semua siswa aktif. Model ini jelas bersifat konstruktivis karena siswa diberi kebebasan memikirkan persoalan yang diajukan dan siswa mencoba membangun pengetahuannya sendiri lewat berpikir, praktik, dan mencari penjelasannya.

Model pembelajaran POE adalah model pembelajaran dengan urutan proses membangun pengetahuan dengan lebih dulu meramalkan solusi dari permasalahan, lalu melakukan eksperimen untuk membuktikan ramalan, dan terakhir menjelaskan hasil eksperimen. Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh White dan Gunstone, model pembelajaran POE banyak dikembangkan dalam pendidikan sains. Model pembelajaran ini dapat di gunakan pada muatan IPA, karena pada pembelajaran IPA lebih ditekankan kepada pengamatan terhadap suatu peristiwa. Pembelajaran dengan model POE menggunakan tiga langkah utama dari metode ilmiah yaitu (1) *prediction* atau membuat prediksi, membuat dugaan terhadap suatu peristiwa, (2) *observation*, yaitu melakukan penelitian, pengamatan yang terjadi. Pertanyaan pokok dalam observasi adalah apakah prediksinya memang terjadi atau tidak, (3) *explanation* yaitu memberikan penjelasan. Menjelaskan apa yang telah diamati dan dipelajari dari pengalaman tersebut apakah sesuai antara dugaan dan yang sungguh telah terjadi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Novianti, 2021) dan (Nasution, 2023) pada penelitian sebelumnya mengenai model POE dalam kegiatan

pembelajaran, menyatakan bahwa model POE dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran di kelas serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah walaupun diantara peneliti tersebut memiliki banyak saran seperti model pembelajaran POE hendaknya dikolaborasikan dengan metode pembelajaran yang dapat menstimulus siswa dan menumbuhkan minat belajar siswa agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan mengurangi kesalahpahaman siswa. Sehingga kegiatan belajar menjadi menarik, siswa menjadi antusias dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian menggunakan model pembelajaran POE, akan tetapi agar pembelajaran lebih optimal dibutuhkan bantuan media pembelajaran atau sumber belajar. Salah satu sumber belajar atau media adalah lingkungan.

Dengan menggabungkan Model POE dengan metode berbantuan lingkungan, siswa dapat terlibat secara langsung dengan fenomena alam di sekitar mereka. Misalnya, mereka dapat melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah atau sekitar rumah mereka, melakukan eksperimen sederhana menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan di lingkungan mereka, atau melakukan kegiatan lapangan untuk mempelajari flora dan fauna lokal. Aktivitas ini dapat membantu siswa untuk mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan situasi nyata di sekitar mereka, yang secara alami dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Dengan demikian, kolaborasi antara Model pembelajaran POE dan metode berbantuan lingkungan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, relevan, dan bermakna bagi siswa, serta membantu memperkuat pemahaman mereka tentang materi pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Ardana, 2018) yang menyatakan bahwa penggunaan bantuan lingkungan baik sebagai sumber belajar atau media sangat efektif dan efisien, karena tidak memerlukan biaya yang cukup besar. Perpaduan antara model discovery learning berbantuan lingkungan dapat optimal dengan cara mengajar guru yang mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa. Penguasaan kompetensi pengetahuan siswa khususnya IPA dapat menjadi lebih optimal dengan cara guru mengajar, memilih model pembelajaran dan sumber belajar atau media yang sesuai dengan materi serta karakteristik peserta didik. Sehingga Lingkungan sebagai media pembelajaran

dalam penunjang atau membantu model pembelajaran discovery learning memberikan peluang yang sangat besar untuk peserta didik menambah pengetahuan dan mengasah kemampuannya serta mencapai tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik dalam belajar.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas maka guru perlu menggunakan model pembelajaran POE berbantuan lingkungan supaya siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran IPA khususnya pada materi tubuh tumbuhan, sehingga hasil belajar siswa diharapkan dapat mencapai target sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang: “Pengaruh Model *Predict Observe Explain* (POE) Berbantuan Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Di Kelas IV SDN Kecamatan Pulo Gadung”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan, diantaranya:

1. Siswa belum berpartisipasi aktif dalam eksplorasi pembelajaran IPA.
2. Hasil belajar IPA siswa rendah.
3. Model pembelajaran dan lingkungan sekolah yang kurang dimanfaatkan serta bervariasi saat proses pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbantuan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPA dalam ranah kognitif saja pada materi tumbuhan. Model pembelajaran yang digunakan adalah model POE. Sebagai objek penelitian yaitu siswa Sekolah Dasar kelas IV dengan materi yang diajarkan adalah materi tubuh tumbuhan serta fungsinya.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh penggunaan

model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berbantuan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPA pokok bahasan tumbuhan siswa kelas IV?”

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk menguji adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran POE berbantuan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPA pokok bahasan tumbuhan siswa kelas IV Sekolah Dasar Rawamangun 12 Pagi.

### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan secara teoretis mampu menambah wawasan dan wacana pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam penerapan pembelajaran menggunakan model POE berbantuan lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar IPA kepada siswa kelas IV Sekolah Dasar yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang tepat dan menarik.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Diharapkan pengalaman belajar IPA menggunakan model POE berbantuan lingkungan sekolah ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menjadikan materi ajar lebih bermakna dan dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam proses pembelajaran.

##### **b. Bagi Guru**

Bagi guru yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran khususnya dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA.

##### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai informasi bagi peneliti dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa dan situasi serta keadaan lingkungannya sehingga bermanfaat untuk kemudian diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam.